

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh penggunaan model pembelajara DRTA terhadap pemahaman bacaan fiksi siswa kelas V SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
2. Ada pengaruh minat membaca terhadap pemahaman bacaan fiksi siswa kelas V SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
3. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran DRTA dan minat membaca terhadap pemahaman bacaan fiksi siswa kelas V SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

B. Implikasi

1. Penguatan Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Prediksi dalam Pembacaan Fiksi

Pemanfaatan model DRTA memberikan dorongan kuat bagi guru untuk menata ulang pola instruksional yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih terarah pada aktivasi prediksi siswa. Proses pengajaran yang mengutamakan aktivitas menebak isi teks sebelum membaca menciptakan pemahaman awal yang membantu siswa membangun gambaran mental

terhadap cerita yang mereka hadapi. Siswa yang terbiasa melakukan prediksi akan menunjukkan peningkatan kesiapan kognitif sehingga lebih mudah menangkap ide utama dan detail penting dalam bacaan fiksi. Kondisi tersebut membawa implikasi bahwa guru perlu merancang langkah pembelajaran yang membuka kesempatan bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan awalnya secara optimal. Perubahan mendasar ini menempatkan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Situasi tersebut menegaskan bahwa aktivitas prediksi menjadi fondasi yang memperkuat keseluruhan tahapan pembelajaran membaca.

Kebiasaan melakukan prediksi memberikan kontribusi terhadap berkembangnya keterampilan monitoring diri pada siswa selama proses membaca. Siswa terbiasa membandingkan prediksi awal dengan informasi yang mereka temukan dalam teks, sehingga kemampuan mengoreksi pemahaman menjadi lebih tajam. Proses tersebut menciptakan pola interaksi kognitif yang lebih aktif antara pembaca dan teks, sehingga pemahaman bacaan tidak lagi bergantung pada hafalan kata per kata. Aktivitas membangun dan merevisi prediksi juga membantu siswa mempertahankan fokus terhadap alur cerita yang mereka baca. Situasi seperti itu memperkuat daya serap informasi karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses konstruksi makna. Keterlibatan aktif tersebut memperbesar kemungkinan meningkatnya pemahaman bacaan fiksi dalam konteks pembelajaran kelas V.

Struktur model DRTA memerlukan keteraturan langkah pembelajaran sehingga guru perlu menyusun rangkaian pertanyaan pemandu yang relevan dengan kemampuan siswa. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk mengarahkan proses penafsiran tanpa membatasi kebebasan berpikir siswa. Penyusunan pertanyaan yang tepat dapat mendorong siswa untuk memperhatikan unsur alur, tokoh, konflik, dan latar dalam cerita yang mereka baca. Situasi ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna karena siswa mengaitkan informasi dari teks dengan respons kognitif pribadi mereka. Guru perlu memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga ruang eksplorasi tetap tersedia. Pola tersebut menjadikan pembelajaran membaca lebih terstruktur sekaligus tetap kreatif sesuai karakteristik fiksi.

Pembiasaan menggunakan langkah prediksi dalam model DRTA mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman jangka panjang terhadap unsur-unsur cerita. Aktivitas menebak perkembangan alur membantu siswa mengingat kembali bagian-bagian penting yang sebelumnya mereka prediksi. Keberadaan proses tersebut membuat kemampuan memahami hubungan antarbab atau antarperistiwa menjadi semakin terlatih. Siswa belajar melihat cerita bukan sebagai kumpulan informasi terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan makna yang saling berhubungan. Kebiasaan ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan mereka dalam merekonstruksi kembali isi bacaan secara runtut. Kondisi

tersebut memperkuat dukungan bagi penggunaan DRTA sebagai model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman bacaan fiksi.

Penerapan DRTA menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap perkembangan cerita. Rasa ingin tahu yang meningkat membuat motivasi membaca menjadi lebih kuat, sehingga siswa lebih berkomitmen mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran yang memunculkan rasa penasaran akan mendorong mereka mengeksplorasi makna teks secara lebih mendalam. Proses tersebut mengurangi kecenderungan membaca secara tergesa-gesa yang sering menyebabkan kesalahan dalam memahami isi bacaan. Keinginan untuk membuktikan prediksi juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih personal karena siswa merasa terlibat dalam perjalanan cerita. Situasi seperti ini memperkaya kualitas interaksi antara pembaca dan teks sehingga pemahaman bacaan meningkat secara signifikan.

Kontribusi model DRTA terhadap proses berpikir siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka menyusun pola hubungan antara informasi yang ada dalam teks. Aktivitas menghubungkan prediksi dengan hasil bacaan mendorong siswa untuk melakukan penalaran yang sistematis. Situasi ini memperkuat kemampuan memetakan struktur cerita karena siswa belajar menilai kecocokan antara dugaan awal dan perkembangan cerita. Ketika proses ini berlangsung berulang kali, keterampilan analitis mereka akan berkembang secara alami. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya pola berpikir terarah ketika menghadapi berbagai jenis teks fiksi.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa model DRTA tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan literasi tingkat lanjut.

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran DRTA memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan prediksi yang mereka buat. Siswa yang awalnya pasif menjadi terdorong untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan karena setiap prediksi dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran. Situasi ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menafsirkan teks, sehingga mereka tidak lagi takut melakukan interpretasi yang berbeda. Pengalaman semacam ini memperkuat keberanian siswa dalam membaca dan memahami bacaan fiksi secara lebih mandiri. Kondisi tersebut memberi ruang bagi meningkatnya kreativitas berpikir karena siswa merasa memiliki kendali terhadap proses pemahaman. Perubahan ini berdampak langsung pada kualitas pemahaman bacaan fiksi yang mereka capai

2. Penguatan Budaya Literasi melalui Optimalisasi Peran Minat Membaca dalam Pembelajaran Fiksi

Peningkatan pemahaman bacaan fiksi sangat dipengaruhi oleh tingkat minat membaca yang dimiliki siswa, sehingga hasil penelitian ini memberikan dorongan kuat bagi sekolah untuk memperkuat budaya literasi melalui strategi yang dapat menumbuhkan ketertarikan membaca sejak dini. Ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan membaca membuat siswa lebih

terbuka terhadap pengalaman memahami isi teks, terutama ketika mereka dihadapkan pada bacaan fiksi yang menuntut keterlibatan imajinasi dan penghayatan alur. Lingkungan belajar yang menumbuhkan kegemaran membaca membantu siswa mengembangkan asosiasi positif terhadap teks, sehingga mereka lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran yang memerlukan perhatian tinggi. Dorongan minat membaca juga membuat siswa lebih mudah mempertahankan konsentrasi selama mengikuti tahapan pembelajaran model DRTA yang memerlukan aktivitas prediksi, klarifikasi, dan verifikasi. Keadaan seperti ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena siswa terlibat secara sukarela tanpa tekanan dari luar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa minat membaca menjadi faktor kunci yang mendukung tercapainya pemahaman bacaan fiksi secara optimal.

Peran minat membaca terlihat dari kecenderungan siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti instruksi pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif. Siswa dengan minat membaca tinggi menunjukkan antusiasme yang kuat ketika diminta membuat prediksi atau menafsirkan isi cerita karena aktivitas tersebut sesuai dengan kecenderungan mereka untuk mengeksplorasi bacaan. Antusiasme ini mendorong mereka untuk lebih tekun memahami unsur tokoh, alur, konflik, dan latar yang menjadi dasar pembentukan pemahaman bacaan fiksi. Siswa yang memiliki minat tinggi juga cenderung mengembangkan strategi membaca pribadi, seperti memperhatikan bagian penting, menyusun catatan kecil, atau mengajukan pertanyaan terhadap teks. Strategi tersebut membantu mereka memperkuat

ingatan terhadap isi cerita sehingga proses memahami teks berlangsung lebih mendalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa minat membaca mempengaruhi kualitas interaksi siswa dengan bacaan secara signifikan. Keadaan tersebut memperkuat pentingnya upaya peningkatan minat membaca sebagai bagian integral dalam pembelajaran fiksi.

Kecenderungan siswa untuk kembali membaca teks ketika merasa ada bagian yang belum dipahami merupakan salah satu bentuk ketekunan yang dipengaruhi oleh minat membaca. Ketekunan ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman karena siswa berusaha menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses semacam ini menumbuhkan kemampuan reflektif yang berperan penting dalam memahami struktur cerita. Ketika siswa memiliki minat membaca tinggi, kebutuhan untuk memahami jalan cerita tidak lagi sekadar tuntutan akademik, tetapi juga kebutuhan pribadi karena mereka ingin merasakan kepuasan dalam memahami keseluruhan alur. Situasi tersebut mendorong mereka membaca dengan lebih teliti, sehingga kesalahan penafsiran dapat dikurangi. Ketekunan ini menghasilkan pemahaman yang lebih stabil karena siswa mampu menemukan makna dalam teks secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa minat membaca yang kuat berperan dalam membangun pola belajar yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada aktivitas kelas.

Pengaruh minat membaca juga tampak pada kemampuan siswa dalam mengintegrasikan informasi antarbagian teks. Siswa yang memiliki

kecintaan terhadap kegiatan membaca cenderung lebih sensitif terhadap hubungan antarperistiwa dalam cerita sehingga mereka dapat memahami konsekuensi suatu tindakan atau perkembangan alur. Kepekaan tersebut membantu mereka menyusun gambaran yang lebih lengkap terhadap isi bacaan sehingga interpretasi menjadi lebih akurat. Situasi ini berkaitan erat dengan kemampuan mereka mempertahankan fokus selama membaca, yang merupakan salah satu ciri pembaca dengan minat tinggi. Ketika fokus terjaga sepanjang proses membaca, keterkaitan antarunsur cerita terlihat lebih jelas sehingga pemahaman meningkat. Kemampuan mengintegrasikan informasi ini memperlihatkan bahwa minat membaca tidak hanya berpengaruh terhadap keinginan membaca, tetapi juga menghasilkan dampak nyata terhadap kualitas pemahaman. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi sekolah untuk menjadikan penguatan minat membaca sebagai prioritas dalam pengembangan program literasi.

Perhatian terhadap minat membaca perlu ditempatkan sebagai bagian strategis dalam pengembangan metode pembelajaran di kelas. Guru dapat memanfaatkan minat membaca sebagai dasar dalam merancang kegiatan yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami cerita. Pemilihan bahan bacaan yang menarik, penyajian teks yang sesuai tingkat perkembangan siswa, serta pemberian ruang diskusi terbuka menjadi langkah penting yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bacaan fiksi. Ketika siswa merasa bahwa bahan bacaan relevan dengan pengalaman mereka, minat membaca akan tumbuh secara lebih natural.

Situasi ini membantu guru menciptakan kebiasaan membaca yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan pemahaman. Upaya membangun minat membaca tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang konsisten dan terarah. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan fiksi.

Program literasi sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan minat membaca apabila dikombinasikan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti DRTA. Program tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, sehingga mereka terbiasa mengembangkan pemahaman melalui pengalaman membaca. Ketika kegiatan literasi didukung oleh pembelajaran di kelas yang mengutamakan partisipasi aktif, minat membaca berkembang lebih cepat karena siswa merasakan manfaat langsung dari kemampuan memahami cerita. Program yang terarah juga memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi positif dengan buku melalui perpustakaan kelas, sudut baca, atau kegiatan membaca bersama. Lingkungan yang mendukung tersebut menumbuhkan rasa nyaman bagi siswa ketika membaca. Kombinasi antara program literasi dan model pembelajaran efektif menciptakan kondisi yang memperkuat pemahaman bacaan fiksi secara menyeluruh. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat membaca memerlukan sinergi antara kegiatan pembelajaran dan kebijakan literasi sekolah.

Pengaruh minat membaca terhadap pemahaman bacaan fiksi menegaskan perlunya keberlanjutan program penguatan literasi pada tingkat sekolah dasar. Program yang berkelanjutan memungkinkan siswa mengalami interaksi intensif dengan teks sehingga kemampuan memahami cerita berkembang dari waktu ke waktu. Keterpaparan yang konsisten terhadap bacaan fiksi membantu siswa memperkaya kosakata, menambah pengalaman imajinatif, serta melatih kemampuan menyusun makna dari struktur teks. Pengalaman literasi yang kuat sejak sekolah dasar memberikan fondasi bagi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Sekolah perlu mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa minat membaca tidak menurun seiring bertambahnya tuntutan akademik. Upaya yang terarah akan menghasilkan generasi pembaca yang mampu memahami berbagai jenis teks secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat membaca memiliki peran strategis dalam mendukung kualitas pembelajaran fiksi secara luas

3. Optimalisasi Interaksi antara Model DRTA dan Minat Membaca dalam Pembelajaran Fiksi

Interaksi antara penggunaan model pembelajaran DRTA dan minat membaca memberikan gambaran bahwa keberhasilan memahami bacaan fiksi dipengaruhi oleh sinergi antara kemampuan kognitif dan kesiapan afektif siswa. Model DRTA menawarkan tahapan prediksi, pembacaan terarah, dan verifikasi yang menuntut pemusatan perhatian serta analisis

terhadap isi teks. Minat membaca yang tinggi membantu siswa memasuki tahapan tersebut secara lebih antusias sehingga mereka mampu mengikuti alur kegiatan tanpa merasa terbebani. Situasi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menuntut aktivitas berpikir akan bekerja lebih efektif ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap bacaan. Pengaruh timbal balik ini memperlihatkan bahwa proses memahami teks fiksi membutuhkan dukungan dari dua aspek yang saling memperkuat. Keadaan tersebut menandai bahwa interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca tidak bersifat linear, tetapi saling melengkapi. Temuan ini memberi dasar kuat bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis dan strategi peningkatan minat membaca secara simultan.

Efektivitas model DRTA meningkat ketika siswa memiliki motivasi internal untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Siswa yang tertarik pada bacaan fiksi lebih mudah membangun gambaran awal terhadap isi teks dalam tahap prediksi sehingga mereka lebih siap melakukan klarifikasi saat memasuki tahap pembacaan. Motivasi tersebut mendorong penggunaan strategi membaca yang lebih matang karena siswa berusaha memastikan bahwa prediksi yang dibuat selaras dengan isi cerita. Interaksi ini memfasilitasi proses berpikir kritis karena siswa terlibat dalam aktivitas membandingkan, menilai, dan menyimpulkan informasi berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Ketika motivasi yang muncul dari minat membaca bertemu dengan langkah-langkah pembelajaran dalam DRTA, kualitas pemahaman meningkat secara signifikan. Situasi tersebut

memperlihatkan bahwa faktor psikologis dan metode instruksional saling memperkuat. Keadaan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran fiksi memerlukan perpaduan strategi yang menumbuhkan motivasi sekaligus menuntut aktivitas berpikir mendalam.

Minat membaca berperan dalam memaksimalkan penggunaan strategi prediksi pada tahap awal DRTA. Siswa yang gemar membaca cenderung lebih sensitif terhadap detail teks sehingga mereka dapat mengidentifikasi petunjuk naratif yang relevan untuk membangun dugaan awal terhadap alur cerita. Sensitivitas tersebut membuat mereka mampu menafsirkan judul, ilustrasi, atau paragraf pembuka secara lebih akurat. Kemampuan ini membantu mereka memasuki teks dengan pemahaman awal yang lebih terarah sehingga proses membaca berjalan lebih efektif. Ketika pemahaman awal terbentuk kuat, kegiatan klarifikasi saat membaca menjadi lebih bermakna karena siswa memiliki landasan untuk membandingkan dugaan dengan informasi baru. Pola ini memperlihatkan bahwa minat membaca berkontribusi pada penguatan keterampilan kognitif yang terlibat dalam model DRTA. Keadaannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi akan memperoleh manfaat lebih besar dari penggunaan strategi prediktif dalam pembelajaran fiksi.

Tahapan verifikasi dalam model DRTA memerlukan kemampuan membaca yang teliti serta kemauan untuk menilai kembali pemahaman yang telah dibangun. Minat membaca berperan dalam memunculkan dorongan emosional yang membuat siswa lebih ingin mengetahui kebenaran dari

prediksi yang telah dibuat sebelumnya. Siswa yang antusias terhadap bacaan fiksi menunjukkan ketekunan lebih besar dalam menyelesaikan cerita sehingga mereka lebih bersedia meluangkan perhatian saat menyimak bagian-bagian penting. Ketekunan tersebut membantu mereka menemukan bukti-bukti tekstual yang dapat digunakan untuk memverifikasi prediksi sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih akurat. Tahapan ini menunjukkan bahwa minat membaca memperkuat proses evaluatif yang menjadi inti dari model DRTA. Keterkaitan antara dorongan afektif dan proses berpikir evaluatif ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat menghasilkan dampak optimal tanpa dukungan kesiapan psikologis siswa.

Interaksi antara model DRTA dan minat membaca menciptakan pola belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, reflektif, dan sistematis dalam memahami cerita. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi merespons tahapan DRTA secara lebih mendalam karena mereka menikmati proses menguji dugaan dan memahami kompleksitas cerita. Respons positif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan. Ketika pembelajaran berbasis DRTA memberikan kesempatan bagi siswa untuk bergerak dari dugaan menuju pemahaman aktual, minat membaca memberikan alasan emosional bagi siswa untuk bertahan dalam proses tersebut. Sinergi kedua faktor ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan kemampuan literasi di tingkat sekolah dasar. Keadaannya

memperkuat pandangan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga kesiapan dan ketertarikan siswa terhadap materi.

Penerapan model DRTA pada siswa dengan minat membaca rendah memberikan gambaran penting mengenai keberagaman respons terhadap strategi pembelajaran. Siswa yang kurang tertarik pada kegiatan membaca cenderung menunjukkan kesulitan dalam membangun prediksi yang relevan karena mereka memiliki pengalaman terbatas dalam berinteraksi dengan teks fiksi. Keterbatasan ini berdampak pada lemahnya pemahaman awal sehingga proses klarifikasi menjadi kurang efektif. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi kognitif tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan faktor afektif. Ketika minat membaca rendah, langkah-langkah DRTA tidak dapat berfungsi secara optimal karena siswa kurang terlibat dalam proses berpikir yang diperlukan. Situasi ini memberikan pesan bahwa pembelajaran fiksi memerlukan upaya simultan untuk meningkatkan minat membaca sekaligus memperkuat strategi memahami teks. Perpaduan dua pendekatan tersebut diperlukan agar tidak terjadi kesenjangan antara kesiapan siswa dan tuntutan model pembelajaran.

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran DRTA dan minat membaca memberikan pengaruh yang signifikan ketika keduanya dikembangkan secara selaras dalam kegiatan literasi di sekolah. Interaksi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang program literasi yang tidak hanya memperhatikan metode yang digunakan guru, tetapi juga memfokuskan perhatian pada cara membangun kecintaan siswa terhadap

bacaan fiksi. Ketika program literasi dikembangkan sejalan dengan pendekatan pembelajaran di kelas, kemampuan memahami cerita tumbuh secara lebih stabil dan berkelanjutan. Strategi seperti penyediaan bacaan menarik, diskusi kelas, dan kegiatan prediksi bersama perlu diintegrasikan secara konsisten. Keberhasilan sinergi ini memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran fiksi yang efektif dan menyenangkan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca dapat menjadi pilar penting bagi peningkatan kualitas pemahaman bacaan fiksi siswa sekolah dasar.

4. Penguatan Strategi Kognitif dalam Pembelajaran Fiksi Berbasis DRTA

Penguatan strategi kognitif menjadi salah satu implikasi penting dari temuan penelitian karena model DRTA menuntut aktivitas berpikir yang sistematis dalam proses memahami bacaan fiksi. Pemahaman yang baik terbentuk ketika siswa mampu mengintegrasikan prediksi, klarifikasi, dan verifikasi ke dalam aktivitas membaca secara konsisten. Keberhasilan pelaksanaan tahapan tersebut bergantung pada kemampuan siswa dalam membangun representasi mental terhadap isi bacaan. Ketika minat membaca berperan sebagai penggerak internal, strategi kognitif yang dibutuhkan dalam DRTA dapat berfungsi secara lebih optimal. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemahaman fiksi tidak hanya bergantung pada bahan ajar, tetapi juga pada keterampilan mengelola proses berpikir selama membaca. Temuan tersebut mengarahkan sekolah untuk memberikan

perhatian serius pada pengembangan keterampilan kognitif yang mendukung proses memahami teks secara mendalam.

Penggunaan model DRTA memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan memprediksi berdasarkan petunjuk tekstual yang tersedia. Kemampuan tersebut berfungsi sebagai dasar untuk menata alur berpikir sebelum memasuki isi cerita secara utuh. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi menunjukkan kecenderungan memanfaatkan strategi prediksi secara lebih aktif sehingga pemahaman awal terhadap bacaan terbentuk secara terarah. Pola ini memberi gambaran bahwa kemampuan membangun dugaan relevan merupakan salah satu bentuk strategi kognitif yang perlu dilatih secara berkelanjutan. Ketika guru memberikan panduan yang memadai, kegiatan prediksi dapat membantu siswa memasuki jalur pemahaman yang lebih efisien. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi prediktif perlu dijadikan bagian integral dalam pembelajaran fiksi untuk meningkatkan kualitas pemahaman.

Tahapan klarifikasi dalam model DRTA memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan pemahaman awal dengan informasi baru yang ditemukan dalam teks. Aktivitas ini membantu siswa memperbarui interpretasi secara bertahap sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih akurat. Proses klarifikasi memerlukan keterampilan membaca yang teliti serta kemampuan mengevaluasi informasi berdasarkan fakta tekstual. Minat membaca berperan dalam meningkatkan ketekunan siswa saat mencari bukti yang relevan, sehingga proses klarifikasi dapat berlangsung

secara lebih mendalam. Interaksi antara strategi klarifikasi dan motivasi membaca memperlihatkan bahwa keberhasilan memahami bacaan bergantung pada kombinasi antara kemampuan kognitif dan dorongan internal. Situasi ini memberi alasan kuat bagi guru untuk memperkuat kegiatan yang melibatkan pembacaan terarah dan analisis informasi selama proses pembelajaran.

Tahapan verifikasi menjadi komponen utama dari strategi kognitif yang dikembangkan dalam model DRTA karena siswa diminta menilai kesesuaian antara prediksi awal dan informasi aktual. Aktivitas ini melatih kemampuan evaluatif yang penting dalam memahami teks fiksi, terutama ketika siswa harus membedakan antara dugaan dan fakta yang diperoleh dari bacaan. Minat membaca berkontribusi pada munculnya keinginan siswa untuk memastikan keakuratan pemahamannya sehingga mereka bersedia menelusuri kembali bagian-bagian penting dari cerita. Proses verifikasi kemudian membantu siswa membangun pemahaman yang bersifat reflektif dan terstruktur. Ketika strategi verifikasi dilatih secara konsisten, kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca teks fiksi meningkat secara signifikan. Keadaan tersebut menegaskan bahwa proses evaluatif perlu diintegrasikan dalam pembelajaran literasi sejak jenjang sekolah dasar.

Efektivitas strategi kognitif yang dikembangkan melalui model DRTA menunjukkan bahwa pembelajaran fiksi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyajian materi, tetapi juga pada proses

internal yang terjadi dalam diri siswa. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi tahapan berpikir yang menjadi inti pelaksanaan DRTA karena siswa membutuhkan arahan untuk mengelola aktivitas membaca secara terstruktur. Kehadiran minat membaca membantu siswa lebih mudah mengikuti proses kognitif tersebut sehingga peningkatan pemahaman dapat tercapai secara lebih stabil. Perpaduan keduanya menghasilkan kondisi belajar yang mendukung pembentukan pembaca yang aktif dan analitis. Situasi tersebut memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran literasi yang mengutamakan proses berpikir, bukan sekadar pemenuhan tugas membaca.

Kondisi siswa yang menunjukkan minat membaca rendah memberikan gambaran bahwa strategi kognitif tidak dapat berfungsi optimal apabila faktor afektif tidak terbangun. Ketertarikan yang minim menyebabkan proses prediksi menjadi dangkal, kegiatan klarifikasi menjadi tidak terarah, dan tahapan verifikasi tidak memperoleh perhatian yang memadai. Keterbatasan ini menghambat pembentukan pemahaman yang sistematis terhadap teks fiksi sehingga hasil belajar cenderung berada pada tingkat rendah. Temuan tersebut memberikan pesan bahwa strategi kognitif perlu disertai intervensi untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam membaca menjadi langkah strategis yang harus dilakukan sebelum strategi DRTA dapat dijalankan secara efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pemahaman memerlukan

pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Integrasi strategi kognitif melalui model DRTA memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum pembelajaran fiksi di sekolah dasar. Proses pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara terstruktur melalui kegiatan membaca yang menuntut aktivitas prediksi, klarifikasi, dan evaluasi. Upaya tersebut memperoleh hasil yang lebih optimal ketika diimbangi oleh peningkatan minat membaca melalui penyediaan sumber bacaan yang menarik dan kegiatan literasi yang menyenangkan. Keberhasilan integrasi ini menjadi landasan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran literasi yang berorientasi pada proses berpikir mendalam. Ketika strategi kognitif dan minat membaca berjalan seiring, pemahaman bacaan fiksi dapat berkembang secara signifikan. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar secara berkelanjutan.

5. Strategi Peningkatan Keterlibatan Siswa melalui Minat Membaca

Minat membaca berperan sebagai penggerak utama yang memengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi menunjukkan kecenderungan mengikuti setiap tahapan membaca secara penuh, mulai dari prediksi hingga verifikasi. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk melakukan refleksi atas isi bacaan dan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan

pengalaman pribadi maupun konteks yang lebih luas. Keaktifan tersebut memungkinkan pemahaman bacaan fiksi terbentuk secara lebih mendalam dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat membaca memfasilitasi proses internalisasi informasi yang menjadi dasar bagi keterampilan interpretatif. Pola keterlibatan ini menegaskan bahwa pengembangan minat membaca harus menjadi komponen utama dalam strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Minat membaca yang tinggi mendukung pengembangan strategi pemrosesan informasi selama membaca. Siswa yang antusias cenderung lebih teliti memperhatikan detail cerita, karakter, konflik, dan alur naratif. Hal ini memungkinkan mereka menyusun pemahaman yang lebih utuh dan terstruktur, sehingga kesalahan interpretasi dapat diminimalkan. Keterlibatan aktif ini memperlihatkan hubungan erat antara motivasi intrinsik dan kualitas pemahaman bacaan. Ketika guru memfasilitasi aktivitas membaca yang menstimulasi minat, strategi pemrosesan informasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Proses ini menunjukkan bahwa kualitas literasi bukan hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kesiapan afektif siswa dalam membaca.

Siswa yang memiliki minat membaca tinggi menunjukkan kecenderungan melakukan evaluasi diri selama membaca. Mereka mampu menilai sejauh mana prediksi mereka sesuai dengan informasi yang ditemukan, serta memperbaiki pemahaman yang keliru. Aktivitas reflektif semacam ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan metakognitif

yang esensial dalam pembelajaran fiksi. Pemahaman yang terbentuk menjadi lebih sistematis karena siswa terus menyesuaikan interpretasi berdasarkan bukti tekstual. Minat membaca memberikan dorongan emosional yang membuat siswa bersedia melakukan monitoring diri secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi yang efektif memerlukan perpaduan antara motivasi intrinsik dan aktivitas berpikir strategis.

Upaya meningkatkan keterlibatan siswa melalui minat membaca memerlukan penyediaan bacaan yang relevan dan menarik. Pilihan teks yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan antusiasme mereka terhadap kegiatan membaca. Ketika siswa merasa tertarik, mereka lebih cenderung meluangkan waktu membaca secara mendalam dan melakukan analisis terhadap isi teks. Keadaan ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman bacaan fiksi dapat ditingkatkan melalui intervensi yang menstimulasi motivasi internal. Guru perlu mengidentifikasi tema dan genre yang sesuai dengan preferensi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan minat membaca merupakan strategi praktis untuk meningkatkan keterlibatan dan capaian literasi.

Minat membaca yang tinggi juga memperkuat partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Siswa yang tertarik cenderung berbagi hasil prediksi, interpretasi, dan evaluasi mereka selama membaca. Interaksi sosial ini memfasilitasi pertukaran gagasan dan memperluas perspektif pemahaman terhadap bacaan. Diskusi yang aktif membangun budaya literasi kolaboratif

yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Temuan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan sosial dalam proses membaca menjadi indikator penting dari minat membaca yang efektif. Guru dapat memanfaatkan dinamika ini untuk mendorong pemahaman bacaan fiksi yang lebih mendalam melalui dialog dan refleksi kelompok.

Perbedaan hasil pemahaman bacaan antara siswa dengan minat membaca tinggi dan rendah menunjukkan urgensi program peningkatan minat membaca secara sistematis. Siswa dengan minat rendah cenderung membaca secara cepat dan minim keterlibatan, sehingga pemahaman mereka terhadap isi teks menjadi terbatas. Strategi pembelajaran yang hanya menekankan kemampuan kognitif tanpa memperhatikan motivasi afektif akan menghasilkan kesenjangan capaian literasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa intervensi untuk menumbuhkan ketertarikan membaca harus diintegrasikan dengan metode pembelajaran seperti DRTA. Kegiatan membaca yang menstimulasi minat siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk memanfaatkan strategi kognitif secara maksimal. Keadaan ini memperlihatkan bahwa minat membaca menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas pemahaman bacaan fiksi siswa sekolah dasar.

Pengembangan minat membaca perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan literasi di sekolah. Program seperti perpustakaan kelas yang menarik, kegiatan membaca berjenjang, dan pengenalan genre bacaan fiksi yang variatif dapat mendorong siswa untuk terus membaca. Kesempatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi

kebiasaan membaca sebagai aktivitas rutin sehingga keterampilan literasi berkembang secara alami. Ketertarikan yang terbangun melalui program literasi ini memberikan dampak langsung pada kualitas pemahaman bacaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa minat membaca yang kuat berperan sebagai katalisator bagi keberhasilan pembelajaran fiksi. Guru dan sekolah perlu menyusun strategi yang memadukan pengembangan minat dengan metode pembelajaran efektif untuk memperoleh hasil literasi yang optimal.

6. Optimalisasi Integrasi Model DRTA dan Minat Membaca dalam Pembelajaran Fiksi

Integrasi antara model pembelajaran DRTA dan minat membaca menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman bacaan fiksi siswa. Pelaksanaan DRTA yang melibatkan prediksi, klarifikasi, dan verifikasi dapat berjalan lebih efektif ketika siswa memiliki ketertarikan intrinsik terhadap aktivitas membaca. Kombinasi ini memungkinkan siswa memanfaatkan strategi kognitif secara maksimal, sehingga proses internalisasi informasi dan analisis teks berlangsung lebih mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi dan mengikuti pembelajaran DRTA memperoleh capaian pemahaman yang lebih optimal dibandingkan kelompok lain. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi bergantung pada sinergi antara metode pengajaran dan motivasi afektif siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu

memperhatikan kedua aspek ini secara simultan untuk meningkatkan kualitas literasi.

Integrasi tersebut memerlukan perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan urutan tahapan DRTA dan strategi motivasi yang menstimulasi minat membaca. Guru perlu menyusun kegiatan yang mendorong siswa aktif berinteraksi dengan teks fiksi melalui prediksi isi cerita, mengklarifikasi makna kata dan peristiwa, serta memverifikasi kesesuaian interpretasi. Minat membaca tinggi mendukung keterlibatan penuh siswa dalam setiap tahap, sehingga mereka mampu mengaitkan informasi dengan logika naratif dan membangun pemahaman yang koheren. Penerapan strategi ini memerlukan ketelitian guru dalam memberikan arahan, memantau pemahaman siswa, serta menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan dengan kemampuan dan minat siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa integrasi metode dan motivasi afektif menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif dan terarah. Keberhasilan penerapan DRTA tidak lepas dari stimulasi minat yang konsisten terhadap bacaan fiksi.

Sinergi DRTA dan minat membaca juga mendorong pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Selama membaca, siswa didorong untuk mengevaluasi prediksi, membandingkan dengan informasi aktual, dan menyesuaikan interpretasi mereka. Aktivitas ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan monitoring diri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan memahami hubungan antarperistiwa dalam teks fiksi. Ketika minat membaca tinggi, proses refleksi ini berjalan secara lebih

intens, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan sistematis. Hasil penelitian menegaskan bahwa interaksi antara strategi kognitif dan motivasi intrinsik menghasilkan kualitas pemahaman yang unggul. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan metakognisi melalui integrasi DRTA dan minat membaca merupakan langkah strategis dalam literasi sekolah dasar.

Penguatan integrasi ini juga memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan kelas yang bersifat kolaboratif. Siswa yang tertarik dan memahami strategi DRTA cenderung aktif dalam berbagi prediksi, analisis, dan verifikasi dengan teman sebaya. Diskusi kelompok memungkinkan pertukaran gagasan, klarifikasi kesalahpahaman, dan pengayaan pemahaman bacaan secara kolektif. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial menjadi indikator keberhasilan integrasi metode pembelajaran dan minat membaca. Guru dapat memanfaatkan dinamika ini untuk memperluas pengalaman literasi siswa, sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan aktif semacam ini mendorong pembentukan pembaca yang reflektif dan analitis.

Penerapan integrasi DRTA dan minat membaca memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Akses terhadap bahan bacaan yang menarik, penyediaan waktu membaca terjadwal, dan fasilitas literasi yang memadai menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi ini. Siswa yang merasa termotivasi untuk membaca lebih cenderung menerapkan tahapan DRTA secara konsisten, sehingga pemahaman bacaan fiksi

meningkat secara signifikan. Lingkungan yang mendukung juga memberi ruang bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis strategi kognitif secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada metode dan minat siswa, tetapi juga pada kondisi pendukung di sekolah. Upaya terpadu antara metode, motivasi, dan lingkungan pembelajaran menjadi fondasi bagi peningkatan literasi yang berkelanjutan.

Integrasi DRTA dan minat membaca memperkuat fondasi pemahaman literasi yang berkelanjutan. Siswa yang terbiasa mengikuti tahapan DRTA dan memiliki minat tinggi cenderung menginternalisasi kebiasaan membaca yang efektif. Kebiasaan ini menciptakan kemampuan menangkap makna secara mendalam, mengaitkan peristiwa, serta menyusun interpretasi yang logis dan sistematis. Kondisi ini menjadikan pembelajaran literasi tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk keterampilan membaca yang dapat digunakan secara mandiri di masa depan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kombinasi metode dan motivasi afektif menjadi strategi yang strategis untuk membangun kompetensi literasi yang kokoh. Sekolah perlu mempertimbangkan strategi ini sebagai bagian integral dari kurikulum literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model DRTA dan minat membaca memberikan efek positif yang signifikan terhadap pemahaman bacaan fiksi siswa. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan keterampilan kognitif dan afektif secara simultan,

menciptakan siswa yang mampu membaca secara kritis, reflektif, dan analitis. Keberhasilan integrasi menjadi bukti bahwa strategi literasi yang efektif harus menggabungkan metode pembelajaran yang terstruktur dengan upaya menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Guru dan sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran fiksi yang menekankan proses berpikir mendalam sekaligus mempertahankan ketertarikan membaca. Implementasi strategi secara konsisten berpotensi meningkatkan capaian pemahaman bacaan fiksi secara menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas literasi ditentukan oleh keselarasan antara metode, motivasi, dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, diajukan saran penelitian sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan mengintegrasikan model pembelajaran DRTA secara konsisten dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan pemahaman bacaan fiksi siswa. Guru juga disarankan menyediakan bimbingan yang mendorong siswa melakukan refleksi dan monitoring diri saat membaca, sekaligus memberikan umpan balik konstruktif untuk memperkuat pemahaman.
2. Bagi siswa, disarankan meningkatkan keterlibatan dan ketekunan dalam membaca teks fiksi untuk memperkuat pemahaman bacaan. Aktivitas membaca sebaiknya dilakukan secara aktif, misalnya dengan membuat

prediksi, mengklarifikasi makna kata atau peristiwa, serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari teks. Siswa juga dianjurkan melakukan evaluasi diri dan refleksi terhadap hasil membaca, sehingga kemampuan menyusun pemahaman secara sistematis dapat terasah.

3. Bagi pihak sekolah, disarankan menyelenggarakan program literasi yang terstruktur, seperti perpustakaan kelas, kegiatan membaca terjadwal, dan pengenalan genre bacaan yang menarik, untuk menumbuhkan minat membaca siswa secara berkesinambungan.